DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PADA PERKEMBANGAN ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH DI ERA 4.0

Nurkhairina
STAI Syekh Manshur Pandeglang
nurkhairina197@gmail.com

ABSTRACT

The Industrial Revolution 4.0 has brought significant changes to various aspects of life,including the social interaction patterns of children. Students at Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools), as part of the digital generation, have experienced a shift in their modes of interaction—from traditional face-to-face communication to more digitally mediated forms. This shift impacts their social and emotional development, including a decline in interpersonal communication skills, empathy, and the ability to build healthy social relationships. This article aims to examine the dynamics of social interaction among Madrasah Ibtidaiyah students in the context of the digital era, as well as the critical roles played by teachers and parents in balancing digital and conventional social interactions. Using a descriptive qualitative approach, this study concludes that proper guidance and a supportive learning environment are essential to fostering children's social development amidst the challenges of modern technology.

Keywords: social interaction, madrasah ibtidaiyah children, Industry 4.0, social development, digital technology

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola interaksi sosial anak-anak. Anak-anak madrasah ibtidaiyah (MI) sebagai bagian dari generasi digital mengalami pergeseran dalam cara berinteraksi yang sebelumnya bersifat langsung (tatap muka) menjadi lebih dominan melalui media digital. Perubahan ini berdampak pada aspek perkembangan sosial dan emosional mereka, seperti menurunnya keterampilan komunikasi interpersonal, empati, dan kemampuan membangun relasi sosial yang sehat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika interaksi sosial anak MI dalam konteks era digital, serta peran penting yang dimainkan oleh guru dan orang tua dalam menyeimbangkan interaksi sosial digital dan konvensional. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini menyimpulkan bahwa pendampingan yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan sosial anak secara optimal di tengah tantangan era teknologi.

Kata Kunci: interaksi sosial, anak madrasah ibtidaiyah, era 4.0, perkembangan sosial, teknologi digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan anak pada usia sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan kepribadian, nilai-nilai sosial, dan keterampilan interpersonal. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial. Namun, hadirnya era Revolusi Industri 4.0 mengubah cara anak-anak bersosialisasi. Teknologi seperti media sosial, permainan daring, dan platform pembelajaran digital memengaruhi cara mereka berinteraksi. Perubahan ini menimbulkan tantangan baru, terutama dalam menjaga keseimbangan antara interaksi sosial digital dan tatap muka.

Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Kelas adalah komponen sekolah di mana siswa dan pendidik melakukan interaksi belajar mengajar (Efendi & Gustriani,

2020).

Kemudian di era digital juga, tantangan yang dihadapi anak dalam membangun interaksi sosial semakin kompleks (Sholikhah & Muvid, 2022), terutama dengan meningkatnya paparan terhadap media sosial (Ali et al., 2021; Armistead et al., 2002; Ateh & Ryan, 2023; Liedfray et al., 2022). Paparan yang tidak terkontrol terhadap media sosial dapat memengaruhi perkembangan emosi anak, memicu kecemasan, isolasi sosial, bahkan depresi (Metin-Orta, 2020; Odgers & Jensen, 2020).

Dalam konteks ini, menurut Nurhadiyanto (2019) keterlibatan orang tua dalam membimbing penggunaan media digital menjadi sangat penting agar anak mampu membangun interaksi sosial yang sehat dan emosional yang stabil Interaksi yang sehat dan positif antara orang tua dan anak menjadi salah satu fondasi utama dalam proses ini. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pola interaksi tersebut menjadi sangat relevan dalam mendukung perkembangan sosial anak yang optimal. Pola yang suportif dan penuh kasih sayang, seperti mendengarkan anak, memberikan perhatian penuh, dan memberikan respons positif, diketahui mampu mendorong anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan pengendalian diri, serta keterampilan sosial. Syahrul (2021)

Sebaliknya, pola interaksi yang kurang responsif atau bahkan negatif dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan sosial anak, seperti kurangnya kemampuan berempati atau kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal.

Perkembangan teknologi telah mengubah cara kita hidup, sebagaimana survei yang telah

dilakukan oleh APJII didapat 15,20% dari kelompok Post Gen Z (usia dibawah 12 tahun) telah menjadi pengguna internet (APJII, 2024). Pengguna yang telah terhubung dengan internet melalui perangkat digital yang mereka miliki dikenal juga sebagai digital natives (Supartiwi et al., 2020). Anak-anak yang terbiasa menggunakan gadget tanpa pengawasan yang memadai dapat mengalami ketergantungan (Atmojo et al., 2021), yang berdampak negatif pada perkembangan anak. Orang tua perlu memahami bahwa teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif. (Hertinjung et al., 2021).

Kemudian menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode tahun 2022-2023 persentase penduduk Indonesia berusia diatas 5 tahun yang sudah mempunyai atau menggunakan gadget (handphone/ponsel) sebesar 67,88%, Persentase tersebut meningkat di banding tahun 2020-2021 (%) sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam sedekade terakhir. Adapun proporsi kepemilikan gadget (handphone/ponsel) tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Timur sedangkan yang terendah di Provinsi Papua, sedangkan proporsi penggunaan gadget (handphone/ponsel) di Provinsi Aceh mencapai 62,62% dengan di dominasi oleh penduduk kota Banda Aceh sebesar 32,70% (BPS, 2024)

Dalam konteks ini, terdapat argumen bahwa peran orang tua ketika dirumah dan peran guru ketika di sekolah, memiliki peran yang semakin penting dan mendesak. Orang tua tidak hanya bekerja saja akan tetapi orang tua memberikan dukungan dan perhatian. Orang tua yang responsif dan penuh kasih sayang cenderung menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak. Mereka memberikan waktu berkualitas untuk mendukung anak dalam belajar, bermain, dan mengekspresikan emosi. Pola interaksi seperti ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, kurangnya perhatian atau pola interaksi yang dingin dapat menghambat perkembangan emosional anak, bahkan berpotensi menyebabkan masalah perilaku.

Kemudian guru tidak lagi hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mengelola berbagai aspek teknologi yang ada di lingkungan kelas. Di samping itu, mereka harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan moral kepada siswa ditengah maraknya penggunaan media digital yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dinamika interaksi sosial anak MI dalam konteks era digital, serta peran penting yang dimainkan oleh guru dan orang tua dalam menyeimbangkan interaksi sosial digital dan konvension

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentangpengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri (Eko Sugianto, 2015:13).

Subjek pada penelitian berjumlah 3 orang guru di Madrasah Ibtidaiyah dengan pengalaman mengajar minimal satu tahun lebih dan juga orang tua berjumlah 3 orang.. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang diselenggarakan secara online menggunakan platform seperti Zoom atau Google Meet atau Whatsapp.

Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah, buku, serta observasi fenomena sosial yang terjadi di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Fokus kajian ini, terletak pada identifikasi pola pada interaksi anak di era digital, serta strategi pendampingan dari guru dan orang tua.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa

temuan mengenai data yang peneliti perlukan. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Dinamika Interaksi Sosial Anak Madrasah Ibtidaiyah (MI)" dalam Era Digital, termasuk peran guru dan orang tua dalam menyeimbangkan interaksi sosial digital dan konvensional. Untuk itu disusun pedoman perolehan data penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman wawancara. Untuk menginterprensikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka berikut ini akan dideskripsikan data hasil penelitian sebagai berikut:

Beberapa pertanyaan dan jawaban informan yaitu:

1. Bagaimana pola interaksi sosial anak-anak MI berubah sejak maraknya penggunaan teknologi digital? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Pola interaksi social anak-anak MI telah mengalami pergeseran dari interaksi langsung secara fisik (tatap muka) ke bentuk interaksi yang lebih banyak berlangsung melalui media digital seperti WhatsApp, YouTube, dan game online. Anak-anak kini lebih banyak menggunakan perangkat digital sebagai sarana berkomunikasi dan bermain, bahkan untuk menjalin pertemanan.
2. Apa saja bentuk interaksi sosial digital yang paling umum dilakukan anak-anak MI saat ini? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Interaksi sosial digital yang umum dilakukan anak-anak MI meliputi percakapan melalui pesan instan (chat), bermain game online bersama teman, membuat konten video pendek, serta mengikuti komunitas atau grup belajar daring yang memfasilitasi komunikasi virtual.
3. Bagaimana interaksi sosial digital memengaruhi kemampuan sosial konvensional anak-anak MI? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Interaksi sosial digital yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial konvensional seperti empati, kerja sama langsung, komunikasi verbal, dan pemecahan konflik secara tatap muka. Anak cenderung menjadi lebih tertutup atau kurang peka terhadap ekspresi emosional orang lain.
4. Apa peran guru dalam membentuk keterampilan sosial anak-anak MI di tengah dominasi media digital? Menurut hasil dengan seluruh

Informan, terdapat hasil bahwa:Guru memiliki peran sebagai fasilitator sosial dengan menciptakan ruang pembelajaran yang mendorong interaksi langsung, kerja kelompok, dan diskusi terbuka. Guru juga perlu memberikan pemahaman tentang etika berkomunikasi secara digital dan membimbing siswa agar tidak hanya bergantung pada interaksi daring.

5. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan interaksi sosial konvensional dalam kegiatan pembelajaran? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Strategi yang dapat digunakan antara lain adalah metode pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, role play (bermain peran), dan kegiatan proyek bersama yang mendorong kolaborasi dan komunikasi langsung antarsiswa.

6. Sejauh mana guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menumbuhkan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Guru dapat memanfaatkan teknologi secara selektif untuk menumbuhkan interaksi sosial sehat, misalnya dengan membuat forum diskusi online kelas yang diarahkan, tugas kolaboratif daring, atau media interaktif yang mendorong siswa berbagi gagasan dan refleksi secara positif.

7. Bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak-anak agar tidak terlalu bergantung pada interaksi digital? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Orang tua harus menetapkan batasan waktu penggunaan gawai, memberikan alternatif kegiatan sosial seperti bermain di luar rumah, serta menciptakan suasana komunikasi terbuka dalam keluarga agar anak merasa nyaman berinteraksi secara langsung.

8. Apa tantangan yang dihadapi orang tua dalam membatasi penggunaan gawai tanpa menghambat proses belajar? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Tantangannya adalah sulitnya memisahkan penggunaan gawai untuk hiburan dan untuk belajar, serta adanya tekanan sosial dari teman sebaya yang juga aktif secara digital. Orang tua perlu membuat jadwal dan pengawasan penggunaan gawai yang bijak dan mendidik.

9. Bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak dapat membentuk pola interaksi social yang seimbang? Menurut hasil dengan seluruh

Informan, terdapat hasil bahwa: Komunikasi yang hangat, terbuka, dan dua arah antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya pemahaman bersama tentang pentingnya berinteraksi langsung. Dengan demikian, anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk tidak hanya bergantung pada media digital.

10. Apa indikator bahwa seorang anak memiliki keseimbangan yang sehat antara interaksi social digital dan konvensional? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Indikatornya antara lain: anak mampu bersosialisasi dengan baik secara langsung, memiliki teman bermain di dunia nyata, tidak kecanduan gawai, dapat mengatur waktu bermain dan belajar, serta menunjukkan empati dan keterampilan komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

11. Bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Kolaborasi dapat dilakukan melalui komunikasi rutin, saling berbagi informasi tentang perkembangan anak, menyusun aturan bersama terkait penggunaan gawai, dan merancang program sekolah yang melibatkan keluarga dalam kegiatan sosial anak.

12. Apa dampak jangka panjang dari ketidakseimbangan antara interaksi digital dan konvensional terhadap perkembangan sosial anak? Menurut hasil dengan seluruh Informan, terdapat hasil bahwa: Ketidakseimbangan dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dalam pergaulan langsung, mengalami kesulitan berempati, mengembangkan sikap individualistik, serta berpotensi mengalami isolasi sosial dan gangguan perkembangan emosional.

Pembahasan

1. Perubahan Pola Interaksi Sosial Anak

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan perkembangan anak. Salah satu perubahan yang paling nyata adalah pola interaksi sosial anak-anak, khususnya mereka yang berada pada usia sekolah dasar. Di tengah

pesatnya perkembangan teknologi digital, anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Anak-anak MI kini lebih terbiasa dengan komunikasi berbasis teknologi, seperti menggunakan WhatsApp, YouTube, atau game online. Interaksi tersebut cenderung singkat, instan, dan minim ekspresi emosional langsung, sehingga dapat menghambat keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama. Herlina, D., & Setiawan, G. J. (2018).

Di era 4.0 ditandai oleh integrasi teknologi digital seperti internet, kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang tumbuh di era ini tidak hanya menjadi pengguna pasif, melainkan juga konsumen aktif dari berbagai platform digital seperti media sosial, game online, dan aplikasi komunikasi. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung (tatap muka), kini mulai bergeser menjadi interaksi virtual melalui perangkat digital. Hal ini menyebabkan terjadinya transformasi dalam cara anak-anak berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun relasi sosial.

Namun teknologi juga memegang peran penting dalam kehidupan umat manusia sehingga banyak tantangan menghadang dimasa depan, tidak hanya menyangkut soal kelestarian lingkungan hidup tetapi juga masalah etika dan moral. Ilmu pengetahuan adalah kunci bagi putera-puteri kita, yang memungkinkan mereka menelusuri dunia ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dari masa ke masa (Jamaah and Zulhad, 2023).

a. Dampak Positif Perubahan Pola Interaksi

Dampak positif dari penggunaan perangkat digital dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu sebagai media pembelajaran dimana belajar lebih menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi anak untuk belajar, anak bisa mengakses informasi dengan mudah dan cepat melalui internet, mempermudah komunikasi jarak jauh, anak dapat berkreasi melalui permainan serta dapat membantu mengembangkan motorik anak seperti meningkatkan kreativitas, kemampuan berkomunikasi dan sosial anak.

Disamping itu orang tua harus dapat mengatur penggunaannya serta bisa mengontrol agar memilih konten

yang sesuai dengan usia anak untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan perangkat digital tersebut.

b. Dampak Negatif terhadap Perkembangan Sosial Anak

Dampak dari bermain gadget juga sangat berbahaya bagi anak usia dini diantaranya yaitu: mengakibatkan perubahan fisik pada anak-anak. Sedangkan dampak psikologis dari gadget antara lain anak akan sering menghindar dari pada harus bersosialiasi bertemu dengan orang lain. Selain itu, anak-anak juga lebih cenderung kurang berkonsentrasi terhadap kehidupannya karena yang mereka pikirkan hanyalah gadget (Dadan, 2019). Orang tua berperan sangat penting terhadap perkembangan anak-anaknya, jangan sampai orangtua memanfaatkan perangkat digital untuk menemani anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya karena hal tersebut akan menyebabkan anak lebih asyik pada perangkat digital tersebut dari pada harus berinteraksi dengan orang lain, Namun demikian, perubahan ini juga membawa sejumlah tantangan terhadap perkembangan sosial anak, di antaranya:

 Menurunnya Keterampilan Sosial Tatap Muka: Anak cenderung lebih nyaman berinteraksi melalui layar, sehingga kemampuan komunikasi langsung bisa menurun.

 Ketergantungan terhadap Gawai: Anak yang terlalu lama terpapar layar bisa mengalami kecanduan, yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis.

 Risiko Isolasi Sosial: Interaksi digital yang bersifat individual dapat mengurangi pengalaman sosial yang nyata, seperti kerja sama, empati, dan toleransi. Kurnia, N., Wendratama, E., & Adiputra, W. M. (2017).

2. Peran Guru dan Orang Tua

Orang tua atau pendidik tidak bisa menghindarkan interaksi anak anak kita dengan perangkat digital, menjauhkan anak-anak kita dengan perangkat digital tersebut di era digital ini bukan sebuah solusi, justru anak penting mengenal kemajuan teknologi informasi saat ini, dengan bimbinga dan pendampingan, justru akan berbahaya jika anak anak mengenal teknologi informasi dari teman temannya tanpa sepengetahuan orang tua atau pendidik. (Ulfah, M. (2020).

Karena berdasarkan penelitian yang dipublikasikan Uswitch.com

menunjukan, lebih dari seperempat anak-anak diseluruh dunia, memiliki telepon genggam sebelum usianya genap delapan tahun. Hasil survey yang dilakukan oleh The Asian Parent Insigh bersama Samsung Kidstime melalui Mobile Device Usage Among Young Kids yang diselenggarakan pada awal tahun 2014 sebanya 2500 orang tua di Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia dan Filipina, beberapa temuan yang manarik adalah 98% responden membolehkan anaknya menggunakan perangkat digital terutama smartphone/tablet, untuk anak-anaknya. Untuk itu peran orang tua dan guru yaitu pertama dan hal yang paling mendasar tentunya kita memberikan pondasi keimanan dan pengetahuan keislaman sehingga anak anak dapat membedakan mana yang benar dan salah dalam kehidupan yang mereka jalani. Kita kenalkan anak anak dengan kebesaran Allah swt, membimbing mereka agar senantiasa menjadikan ridho Allah swt sebagai tujuan hidupnya (Nirmala, Medida, & Widianti, 2020).

Kedua yang dapat dilakukan adalah membangun kedekatan dan kelekatan dengan anak anak kita, proses ini sangat penting sehingga anak anak senantiasa merasa dekat dengan kita, tak sungkan berbagi kegelisahan dengan kita, tak enggan mengemukakan perasaannya kepada kita dan tak malu menceritakan curahan hatinya kepada kita. Dengan adanya kelekatan dengan kita, ini akan meminimalkan anak salah dalam mencurahkan perasaan hatinya kepada orang yang tidak tepat, dan dengan adanya kelekatan kita bisa mengetahui dan mengontrol kondisi anak anak kita, anak anak akan merasa aman bersama kita. (Anita Rahman, 2020).

Ketiga adalah memberikan batasan interaksi anak anak kita dengan semua alat tekhnologi informasi dan komunikasi, ada aturan pembatasan menggunakan handphone. Sebaiknya lakukan prinsip tiga D terkait pembatasan handphone terutama kepada anak-anak kita yang belum layak menggnakannya. D yang pertama adalah dibutuhkan, anak- anak boleh menggunakannya jika memang dibutuhkan oleh anak tersebut, misal untuk kepentingan pembelajaran, untuk komunikasi penjemputan atau hal lain yang menjadi kebutuhan anak,

D yang kedua adalah diawasi, saat anak-anak menggunakan perangkat digital tersebut upayakan senantiasa dalam pengawasan orang tua, jangan berikan kebebasan untuk anak-anak dalam menggunakannya, selalu cek story youtube, dan media sosial yang dimiliki anak. D yang ketiga adalah dipinjami, anak-anak belum saatnya memiliki perangkat digital tersebut sendiri sehingga dengan leluasa mengunakannya, maka perangkat digital tersebut harus tetap milik orang tua sementara anak-anak saat menggunakan statusnya dipinjami, sehingga kita bisa setiap saat mengambil perangkat digital tersebut jika dirasa penggunaannya sudah berlebihan atau tidak sesuai kesepakatan yang ada (Lilawati, 2020).

Pada umumnya orang tua memperbolehkan anaknya menggunakan smartphone/tablet untuk keperluan edukasi, membuat anak anak tenang, hiburan dan pengenalan teknologi sejak dini. Sebagian besar orang tua berharap anak anak menggunakan gedget untuk edukasi atau aplikasi pendidikan namun hasil survey The Asian Parent Insigh ini menunjukan bahwa 72% anak anak menggunakan gedget untuk bermain game, 60% menonton video, 57% Aplikasi Pendidikan, 14% Buku elektronik atau ebook. Fenomena ini menunjukan jutaan anak mengalami kecanduan gedget dengan penggunaan yang tidak sesuai harapan orang tua. Interaksi anak anak dengan perangkat tersebut memang banyak hal positif yang bisa di dapat, namun interaksi dengan gedget tanpa ada pembatasan dan pengawasan bisa menimbulkan banyak masalah bagi anak anak (Chusna, 2017).

Oleh karena itu, guru MI memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran kolaboratif yang mendorong interaksi sosial langsung di kelas. Dan orang tua di rumah juga perlu menjadi pendamping digital yang aktif, membatasi waktu layar, dan menstimulasi interaksi sosial secara nyata.

3. Strategi Penguatan Interaksi Sosial

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- Integrasi aktivitas kelompok dalam pembelajaran.
- Penggunaan media digital yang bersifat edukatif dan interaktif.
- Program pengembangan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

 Pelatihan literasi digital untuk guru dan orang tua. (Gunawan, H. (2012).

D. Kesimpulan

Saat ini perkembangan teknologi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kita rasakan begitu banyak kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan dalam penggunaan teknologi informasi. Kini kita dapat berkomunikasi dengan sangat real tanpa terhambat ruang dan waktu.. Teknologi saat ini tidak dibatasi usia. Bahkan kini kehidupan sosial anak-anak lebih terpengaruh oleh kemajuan teknologi informasi. Kini kita dapat melihat anak usia dini berinteraksi dengan perangkat digital dan juga dunia maya mempengaruhi daya pikir anak terhadap sesuatu di luar hal tersebut. Namun kemajuan teknologi juga dapat membantu daya kreatifitas anak jika pemanfaatannya dapat benar-benar di awasi oleh orang tua atau guru. Mereka tahu bagaimana cara memanfaatkan teknologi untuk memuaskan hasrat bermain mereka. Maka sebaiknya orang tua mengawasi ketika anak-anaknya sedang menggunakannya agar mereka tidak terlalu ketergantungan. Menjadi orangtua dari anak-anak yang hidup di era digital seperti sekarang ini memang tidaklah mudah. Tidak saja dibutuhkan keteguhan. kecakapan. kesabaran dan kearifan dalam bersikap tetapi juga dalam bertindak. Apalagi dalam zaman sekarang yang serba membutuhkan barang teknologi untuk melakukan kegiatan apapun. Ini menyebabkan peran orangtua penting terhadap perkembangan anak-anaknya yang semakin canggih. Perangkat digital memang dibutuhkan untuk sarana komunikasi terhadap segalanya. tetapi pengawasan serta bimbingan orang tua terhadap anak harus selalu dilakukan.

Oleh karena itu, dinamika interaksi sosial anak madrasah ibtidaiyah di era 4.0 menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari pola interaksi langsung ke arah digital. Hal ini memerlukan perhatian dan strategi dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa perkembangan sosial anak tetap berjalan secara optimal. Dan keterlibatan aktif guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk lingkungan sosial yang seimbang antara dunia maya dan nyata

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. K., Kurniawan, E., &Jalaluddin, F. (2023).

Perkembangan Teknologi di Dunia Arab
dan Dampak terhadap Kebudayaan. Multaqa Nasional Bahasa Arab, 6(1), 142–155.
Andriani, N. P. L., & Wahyuni, C. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita
Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren. Judika (Jurnal Nusantara Medika).
Akmal, P. A. M. (2023). Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam
Budaya Gotong Royong Di DesaPunggur Kapuas Kabupaten Kuburaya Tahun 2022.
IKIP PGRI Pontianak.
Al Hamid, R., Sugitanata, A., & Karimullah, S. S. (2023). Sinkronisasi Pendekatan Sosiologis
Dengan Penemuan Hukum Islam Sui Generis Kum Empiris. Bertuah Jurnal Syariah
Dan Ekonomi Islam, 4(1), 48–60.
Alpiyanah, Y., Jaelani, A. K., & Tahir, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajarn Mind Mapping
Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN 3 Maria Tahun
Ajaran 2021/2022. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1b), 793–799.
Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga Di Era Digital. FIKROTUNA: Jurnal
Pendidikan Dan Manajemen Islam
Arif, M.(2015). Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis
Masyarakat Indonesia di Era Global).IAIN Kediri Press.Astria,
Auliadi, A., Hanipah, R., & Rustini, T. (2023). Upaya untuk Menghadapi Ancaman Budaya
Asing dan Arus Globalisasi dengan Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah Air. Jurnal
Pendidikan Tambusai, 7(3), 32013–32018.
Chalim, S. (2018). Peran Orang tua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber
Pembelajaran (The Role of Parents and Teachers in Building the Internet as a Source
of Learning). Jurnal Penyuluhan, 14(1).
Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. Dinamika
Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, vol 17(no 2), 318.
Edward, D. C. (2006). Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah
Perilaku Anak. Bandung: PT Mizan Pustaka
Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif,
Mixed method dan Research and Development. Malang: Madani Media
Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya

Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. JURNAL ILMU PENDIDIKAN &
SOSIAL (SINOVA), 2(01), 41–50.
Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung:
Alfabeta
Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan
Bermasyarakat. JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA), 1(2), 51–62
Herlina, D., & Setiawan, G. J. (2018). Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital.
Yogyakarta: Samudra Biru.
Indriyani, F., & Yusnani. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring
Pada Siswa Sekolah Dasar Di Pulau Rona Kecamatan Bangkinang. Jurnal
Pendidikan dan Konseling, 3(1), 90–96.
Kurnia, N., & Wendratama, E. (2017). Panduan Orangtua Mendampingi Anak Berinternet, Yuk
Temani Anak Berinternet. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
UGM.
Kurnia, N., Wendratama, E., & Adiputra, W. M. (2017). Literasi Digital Keluarga, Teori dan
Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet. Yogyakarta:
Center For Digital Society (CfDS).
Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada
Masa Pandemi. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (1), 549.
Nasution, S. (2015). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi
Aksara.
Nirmala, P. O., Medida, V. A., & Widianti, V. A. (2020). Peran Orang Tua Dalam
Pendampingan Belajar Daring. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3u SE-Articles).
Nasrul, N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial. Jurnal
Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 5(5), 112-116.
Santosa, T. E. (2015). Raising Children In Digital Era – Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era
Digital. Jakarta: PT Gramedia.
Ulfah, M. (2020). Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya
Digital? Edu Publisher.
Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. Jurnal: On the Horizon, 9(5), 1–
6.
Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta Press.
Suyanto, S. dan Jihad, A. (2013). Menjadi Guru Profesional. Jakarta:
Erlangga.